



Jurnal Intervensi Sosial (JINS)

Journal homepage: <https://talenta.usu.ac.id/is>



Transformasi Ruang Persampahan menjadi Ruang Penghidupan: Dinamika Ekonomi Informal di Sekitar TPA Cipayung

Moch. Ilham Noer Sunan^{*1} 

¹Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia

*Corresponding Author: ilhamsunan5@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 03 Mei 2026

Revised 30 Juli 2026

Accepted 30 Juli 2026

Available online

<https://talenta.usu.ac.id/is>

E-ISSN: 3046-5826

How to cite:

Sunan, M. I. N. (2026). Transformasi ruang persampahan menjadi ruang penghidupan: Dinamika ekonomi informal di sekitar TPA Cipayung. Jurnal Intervensi Sosial (JINS), 05 (01), 033–039.

ABSTRACT

This study aims to analyze how TPA Cipayung has transformed waste disposal space into a livelihood space and shaped the dynamics of the informal economy in surrounding communities. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The research involved six informants consisting of one employee of the Cipayung landfill management unit, two waste pickers, one waste collector, one small food stall owner, and one vehicle cleaning service provider. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the landfill functions not only as a final disposal site for urban waste but also as a socio-economic space that creates livelihood opportunities for nearby residents. The daily flow of waste generates a chain of economic activities involving waste pickers, collectors, small traders, and supporting service providers. These activities form an informal economic network characterized by interdependent relationships among actors. In addition, local communities demonstrate adaptive livelihood strategies by utilizing economic opportunities available within the waste environment. The study highlights that urban waste management systems are not solely environmental issues, but are also closely related to the formation of local livelihood structures and social welfare.

Keyword: Cipayung landfill, informal economy, livelihood strategies, social welfare, urban waste management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana keberadaan TPA Cipayung mentransformasikan ruang persampahan menjadi ruang penghidupan serta membentuk dinamika ekonomi informal di sekitarnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian melibatkan enam informan, yaitu satu pegawai UPT TPA Cipayung, dua pemulung, satu pengepul sampah, satu pedagang warung kecil, dan satu penyedia jasa pembersih mobil dan truk. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan TPA tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pembuangan akhir limbah perkotaan, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial-ekonomi yang membuka peluang penghidupan bagi masyarakat sekitar. Aliran sampah yang masuk setiap hari membentuk rangkaian aktivitas ekonomi yang melibatkan pemulung, pengepul, pedagang kecil, dan penyedia jasa pendukung. Aktivitas tersebut membentuk jaringan ekonomi informal yang ditandai oleh hubungan saling ketergantungan antar aktor. Selain itu, masyarakat menunjukkan strategi penghidupan yang adaptif melalui pemanfaatan peluang ekonomi yang tersedia di kawasan persampahan. Temuan ini menegaskan bahwa sistem persampahan perkotaan tidak hanya berkaitan dengan persoalan lingkungan, tetapi juga berhubungan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
<http://doi.org/xxx>

dengan pembentukan struktur penghidupan lokal dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Keyword: TPA Cipayung, ekonomi informal, strategi penghidupan, kesejahteraan sosial, persampahan perkotaan.

PENDAHULUAN

Persoalan persampahan perkotaan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan sosial seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang berdampak pada meningkatnya volume sampah. Secara demografis, Kelurahan Cipayung Jaya merupakan salah satu wilayah dengan kontribusi penduduk cukup besar di Kecamatan Cipayung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Depok, Kelurahan Cipayung Jaya menyumbang sebesar 13,16% dari total populasi penduduk di wilayah Kecamatan Cipayung (BPS Kota Depok, 2025). Besarnya proporsi penduduk tersebut menunjukkan adanya aktivitas sosial dan konsumsi rumah tangga yang berpotensi meningkatkan timbunan sampah di kawasan sekitarnya. Dalam konteks perkotaan, Tempat Pembuangan Akhir (TPA) memiliki fungsi strategis sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah. Namun demikian, keberadaan TPA tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengolahan limbah, melainkan juga memunculkan dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di wilayah sekitarnya. Aktivitas pembuangan, pemilahan, pengangkutan, dan distribusi material sampah secara tidak langsung membentuk ruang interaksi ekonomi yang menghadirkan peluang penghidupan bagi sebagian masyarakat. Dengan demikian, TPA tidak semata dipahami sebagai ruang pembuangan akhir, tetapi juga sebagai ruang sosial-ekonomi yang berpotensi menghasilkan struktur penghidupan baru di tingkat lokal.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa sampah tidak selalu dipahami sebagai residu yang tidak bernilai, melainkan sebagai material yang masih memiliki potensi ekonomi. Aktivitas pemulungan di berbagai kawasan TPA memperlihatkan bahwa material seperti plastik, kaca, dan logam dapat dipilah kembali untuk kemudian masuk ke dalam rantai distribusi ekonomi yang lebih luas melalui pengepul hingga industri daur ulang (Siregar & Nasution, 2020; Huzaimah, 2020). Di samping itu, aliran material yang berlangsung secara terus-menerus juga membuka ruang kerja informal serta menambah sumber pendapatan rumah tangga masyarakat sekitar melalui aktivitas pemilahan, pengumpulan, pengelolaan limbah, maupun pekerjaan ekonomi pendukung lainnya (Salsabila, 2025; Wulandari et al., 2025). Pada saat yang sama, meskipun profesi pemulung kerap dipandang rendah secara sosial, aktivitas tersebut memiliki kontribusi ekologis karena turut mengurangi potensi penumpukan sampah dan mendukung proses pemanfaatan kembali material yang masih memiliki nilai guna (Ramlatma, 2021).

Kondisi tersebut juga terlihat di TPA Cipayung. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, pemulung menjadi salah satu aktor utama dalam proses pemilahan material yang masih memiliki nilai jual. Material yang telah dipilah kemudian berpindah ke pengepul untuk selanjutnya masuk ke jalur distribusi ekonomi yang lebih luas. Pada saat yang sama, keberadaan TPA juga mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi pendukung, seperti pedagang warung kecil serta penyedia jasa pembersih mobil dan truk. Hal ini menunjukkan bahwa aliran sampah yang berlangsung setiap hari tidak hanya berhenti pada proses pembuangan dan pengolahan limbah, melainkan juga membentuk basis ekonomi lokal yang menghadirkan peluang kerja, menambah sumber pendapatan rumah tangga, serta menciptakan hubungan saling ketergantungan antar aktor di sekitar kawasan persampahan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya berkaitan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, tetapi juga menyangkut kemampuan individu maupun kelompok dalam mengakses sumber-sumber penghidupan, peluang ekonomi, dan dukungan sosial yang memungkinkan mereka mempertahankan keberfungsian sosial. Dalam konteks TPA Cipayung, aktivitas ekonomi informal yang berkembang di sekitar kawasan persampahan memperlihatkan bagaimana kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap sektor formal membangun strategi penghidupan melalui peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Dinamika tersebut menunjukkan adanya proses pemanfaatan sumber daya lokal, pengembangan kapasitas ekonomi rumah tangga, serta terbentuknya akses terhadap sumber penghidupan yang memungkinkan masyarakat mempertahankan keberlangsungan hidup dan keberfungsian sosialnya (Midgley, 1995).

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini juga menggunakan perspektif ruang yang memandang ruang bukan sebagai wadah fisik yang netral, melainkan sebagai produk sosial yang dibentuk melalui praktik, relasi, dan aktivitas manusia (Lefebvre, 1991). Dalam perspektif ini, ruang persampahan tidak berhenti pada fungsi teknisnya sebagai lokasi pembuangan akhir, tetapi terus diproduksi ulang oleh praktik keseharian para

aktor yang beraktivitas di dalamnya. Aktivitas pemilahan material, transaksi jual beli, hingga layanan pendukung yang berlangsung setiap hari secara bertahap mengubah makna dan fungsi ruang TPA menjadi ruang penghidupan. Perspektif ruang tersebut melengkapi kerangka strategi penghidupan dan ekonomi informal yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana transformasi ruang persampahan berlangsung di tingkat lokal.

Meskipun kajian mengenai pengelolaan sampah telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih lebih menekankan aspek teknis pengelolaan, dampak lingkungan, maupun persoalan kesehatan masyarakat. Kajian terdahulu juga umumnya berfokus pada pemulung sebagai aktor utama atau pada dampak ekonomi secara umum. Sementara itu, kajian yang menelaah bagaimana keberadaan TPA membentuk ekosistem penghidupan lokal melalui keterhubungan berbagai aktor ekonomi informal di sekitar kawasan persampahan masih relatif terbatas. Padahal, keterkaitan antara pemulung, pengepul, pedagang kecil, penyedia jasa, serta relasinya dengan aktivitas operasional kawasan TPA penting untuk dipahami sebagai bagian dari struktur penghidupan masyarakat lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana keberadaan TPA Cipayung mentransformasikan ruang persampahan menjadi ruang penghidupan serta bagaimana dinamika ekonomi informal terbentuk dan berkembang di dalamnya. Penelitian ini menempatkan TPA bukan semata sebagai lokasi pengelolaan limbah atau sumber mata pencaharian individual, melainkan sebagai ruang yang membentuk ekosistem ekonomi lokal melalui relasi sosial-ekonomi antar aktor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas perspektif kesejahteraan sosial, khususnya dalam memahami keterkaitan antara sistem persampahan perkotaan, strategi penghidupan masyarakat, dan pembentukan struktur ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana keberadaan TPA Cipayung membentuk ruang penghidupan dan dinamika ekonomi informal di sekitarnya. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami makna sosial, pengalaman, serta praktik kehidupan sehari-hari yang dibangun oleh para aktor yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi di kawasan persampahan (Neuman, 2014). Penelitian dilaksanakan di kawasan TPA Cipayung yang secara administratif berada di Kelurahan Cipayung Jaya, Kecamatan Cipayung. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pengelolaan sampah perkotaan, tetapi juga menjadi ruang sosial ekonomi yang mempertemukan berbagai aktor informal. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas persampahan di sekitar TPA. Penelitian ini melibatkan 6 informan, yang terdiri atas informan F selaku pegawai UPT TPA Cipayung, informan MJ dan informan LH selaku pemulung, informan AM pengepul sampah, informan JB selaku pedagang warung kecil, dan informan KR selaku penyedia jasa pembersih mobil dan truk. Jumlah informan tersebut dinilai memadai karena informasi yang diperoleh dari keenam informan telah menunjukkan kejenuhan (saturasi) data, di mana penambahan informan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang substansial.

Pengumpulan data dilaksanakan pada [isi periode, mis. Januari–Maret] 2026 melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana keberadaan TPA Cipayung mentransformasikan ruang persampahan menjadi ruang penghidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para informan, keberadaan TPA Cipayung menunjukkan bahwa aktivitas persampahan tidak hanya berkaitan dengan proses teknis pembuangan, pengangkutan, dan pengelolaan limbah. Di balik aliran sampah yang berlangsung setiap hari, berkembang dinamika sosial ekonomi yang membentuk pola interaksi, hubungan kerja, serta strategi penghidupan masyarakat di sekitarnya. Aktivitas yang berlangsung di kawasan TPA memperlihatkan adanya keterhubungan antara pemanfaatan material yang masih memiliki nilai ekonomis, terbentuknya relasi antar aktor dalam aktivitas ekonomi informal, serta munculnya berbagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap peluang dan keterbatasan yang ada di lingkungan persampahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan TPA tidak hanya menghasilkan dampak lingkungan, tetapi juga membentuk ruang sosial ekonomi yang mempengaruhi struktur penghidupan masyarakat lokal. Untuk memahami dinamika tersebut secara lebih

komprehensif, pembahasan hasil penelitian ini diuraikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu transformasi ruang persampahan menjadi ruang penghidupan, terbentuknya jaringan ekonomi informal antaraktor, serta strategi masyarakat dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang berkembang di sekitar kawasan TPA Cipayung.

Transformasi Ruang Persampahan menjadi Ruang Penghidupan

Keberadaan TPA Cipayung menunjukkan bahwa ruang persampahan tidak semata berfungsi sebagai lokasi pembuangan akhir limbah perkotaan, tetapi juga berkembang menjadi ruang penghidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, aktivitas yang berlangsung di kawasan TPA tidak berhenti pada proses pembuangan dan penimbunan sampah, melainkan membentuk rangkaian aktivitas ekonomi yang memanfaatkan material yang masih memiliki nilai jual. Aliran sampah yang masuk setiap hari menciptakan peluang bagi masyarakat untuk melakukan pemilahan, pengumpulan, dan penjualan kembali material yang masih bernilai ekonomis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang persampahan tidak hanya menghasilkan persoalan lingkungan, tetapi juga membentuk ruang sosial ekonomi yang menjadi sumber penghidupan masyarakat lokal.

Dalam praktiknya, pemulung menempati posisi penting dalam proses tersebut. Mereka melakukan pemilahan terhadap material seperti plastik, kardus, logam, dan botol untuk kemudian dikumpulkan dan dijual kepada pengepul. Informan MJ menjelaskan bahwa aktivitas pemilahan biasanya dimulai sejak pagi hari dengan berfokus pada material yang paling mudah dijual kembali. Menurutnya, *“Kalau pagi sih biasanya langsung cari plastik sama botol. Kalau lagi banyak, sehari bisa dapet tuh beberapa karung. Nanti kalau sudah terkumpul baru dijual deh ke pengepul”* (Informan MJ, 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pemulungan merupakan bentuk kerja yang bertumpu pada kemampuan membaca nilai ekonomis dari material yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Material hasil pemilahan tersebut kemudian berpindah ke pengepul yang berperan sebagai penghubung distribusi menuju pasar daur ulang. Informan AM menjelaskan, *“Barang dari pemulung biasanya saya tampung dulu di sini noh. Nanti dipilah lagi menurut jenisnya, setelah cukup banyak baru dikirim ke pembeli yang lebih besar mas”* (Informan AM, 2026). Pola tersebut menunjukkan bahwa aktivitas persampahan di kawasan TPA telah membentuk mata rantai ekonomi yang melibatkan proses pengumpulan, pengelompokan, dan distribusi material ke dalam sirkulasi ekonomi yang lebih luas.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif strategi penghidupan yang menekankan bahwa rumah tangga membangun cara-cara adaptif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitarnya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup (Scoones, 1998). Dalam konteks TPA Cipayung, sampah tidak hanya menjadi material sisa, tetapi juga menjadi sumber daya ekonomi yang dapat diakses dan diolah menjadi pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi ruang persampahan menjadi ruang penghidupan terjadi melalui kemampuan masyarakat dalam membaca peluang ekonomi dari sumber daya lokal yang tersedia. Dengan demikian, TPA tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengelolaan limbah, tetapi juga menjadi ruang produksi ekonomi yang menopang penghidupan masyarakat di sekitarnya.

Temuan lapangan tersebut juga menunjukkan bahwa aktivitas pemilahan dan distribusi material di kawasan TPA Cipayung tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh pendapatan, tetapi juga menjadi bagian dari proses sirkulasi kembali material yang masih memiliki nilai guna. Material yang dikumpulkan pemulung kemudian berpindah ke pengepul untuk dipilah kembali sebelum didistribusikan kepada pembeli dalam skala yang lebih besar. Pola tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di sekitar TPA turut membentuk alur pemanfaatan kembali material yang sebelumnya diposisikan sebagai limbah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tahalua et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sistem pengumpulan dan pengolahan barang bekas yang dijalankan oleh pelaku informal, seperti pemulung dan pengepul, memiliki peran signifikan dalam mendukung *reverse logistics* dalam kerangka ekonomi sirkular. Dalam konteks ini, aktivitas persampahan di TPA Cipayung tidak hanya menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap perputaran kembali material ke dalam siklus pemanfaatan yang lebih luas.

Transformasi tersebut tidak hanya terlihat pada aktivitas inti pemilahan dan distribusi material, tetapi juga pada munculnya berbagai aktivitas ekonomi pendukung yang berkembang di sekitar kawasan TPA. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keberadaan pekerja serta lalu lintas kendaraan operasional yang keluar masuk kawasan TPA menciptakan peluang ekonomi bagi pedagang warung kecil maupun penyedia jasa pembersih mobil dan truk. Informan JB menyampaikan bahwa sebagian besar konsumennya merupakan pemulung dan sopir truk yang beraktivitas di kawasan TPA. Menurutnya, *“Yang beli di sini kebanyakan pemulung sama sopir truk. Dari pagi sampai siang biasanya ramai banget tuh”* (Informan JB, 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh informan KR yang menjelaskan bahwa kendaraan operasional yang keluar masuk kawasan TPA turut menciptakan permintaan terhadap jasa pembersihan kendaraan. Menurutnya, *“Kalau habis angkut sampah, biasanya sopir truk minta buat dibersihkan sebelum keluar”* (Informan KR, 2026). Kehadiran aktivitas

ekonomi pendukung ini menunjukkan bahwa aliran sampah tidak hanya memunculkan nilai ekonomi pada material yang dipilah, tetapi juga menciptakan permintaan terhadap berbagai layanan penunjang yang berkembang di sekitar kawasan TPA. Dengan demikian, ruang persampahan di TPA Cipayung membentuk ekosistem penghidupan yang melibatkan berbagai aktor serta memperlihatkan keterkaitan antara aktivitas pengelolaan sampah dan pembentukan struktur ekonomi lokal.

Jaringan Ekonomi Informal dan Relasi Antar Aktor

Temuan lapangan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di sekitar TPA Cipayung tidak berlangsung secara terpisah, melainkan membentuk jaringan ekonomi informal yang ditandai oleh keterhubungan antar aktor. Aktivitas pemilahan material oleh pemulung menjadi titik awal dari rangkaian proses ekonomi yang kemudian terhubung dengan pengepul, pelaku usaha kecil, hingga penyedia jasa pendukung. Hubungan tersebut terbentuk melalui aliran material, kebutuhan kerja, dan aktivitas operasional yang berlangsung setiap hari di kawasan TPA. Dalam jaringan tersebut, pemulung menempati posisi awal sebagai pihak yang melakukan pengumpulan dan pemilahan material yang masih memiliki nilai jual. Material hasil pemilahan kemudian berpindah kepada pengepul yang berperan mengelompokkan, menampung, dan menyalurkan material ke pembeli dalam skala yang lebih besar. Informan AM menjelaskan bahwa material yang diterima dari pemulung akan dipilah kembali berdasarkan jenis dan kualitas sebelum dijual ke pembeli berikutnya. Menurutnya, *“Kalau dari pemulung barangnya campur-campur, nanti di sini dipisah lagi. Kalau sudah cukup banyak baru dikirim”* (Informan AM, 2026). Pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pemulung dan pengepul bukan sekadar hubungan jual beli sesaat, melainkan hubungan kerja yang terbentuk secara berulang dan menjadi bagian dari alur distribusi material. Dengan demikian, keberlangsungan aktivitas ekonomi pemulung juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan pengepul sebagai akses utama menuju pasar material daur ulang.

Di luar alur distribusi material, jaringan ekonomi informal di sekitar TPA juga ditopang oleh aktivitas ekonomi pendukung. Kehadiran pekerja dan kendaraan operasional yang keluar masuk kawasan TPA menciptakan permintaan terhadap konsumsi harian, layanan kebersihan kendaraan, dan kebutuhan pendukung lainnya. Informan JB menyampaikan bahwa aktivitas usaha warung kecil sangat dipengaruhi oleh ritme kerja di kawasan TPA. Menurutnya, *“Yang beli di sini kebanyakan pemulung sama sopir truk. Dari pagi sampai siang biasanya ramai banget tuh”* (Informan JB, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar aktor di kawasan TPA Cipayung tidak hanya terbentuk melalui perpindahan material, tetapi juga melalui keterhubungan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Dalam perspektif ekonomi informal, aktivitas ekonomi semacam ini berkembang di luar struktur kerja formal, namun tetap membentuk pola hubungan produksi, distribusi, dan pertukaran yang relatif stabil dalam praktik keseharian (Hart, 1973). Dengan demikian, struktur ekonomi informal di sekitar TPA memperlihatkan adanya relasi saling ketergantungan, di mana keberlangsungan aktivitas satu aktor turut memengaruhi keberlangsungan aktor lainnya.

Strategi Penghidupan Masyarakat di Sekitar TPA

Temuan lapangan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berkembang di sekitar TPA Cipayung juga mencerminkan adanya strategi penghidupan yang dibangun masyarakat dalam merespons peluang ekonomi yang tersedia. Bagi sebagian informan, keterlibatan dalam aktivitas di kawasan TPA merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan akses pada sektor kerja formal. Pemanfaatan material yang masih memiliki nilai jual, keterlibatan dalam aktivitas pengepulan, hingga usaha kecil yang melayani kebutuhan pekerja menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai dasar untuk memperoleh pendapatan. Dalam konteks ini, keberadaan TPA menjadi ruang yang menyediakan peluang ekonomi yang relatif terbuka bagi masyarakat dengan modal terbatas, baik dalam bentuk tenaga kerja, pengalaman, maupun akses terhadap jejaring sosial lokal.

Strategi penghidupan tersebut terlihat dari cara masyarakat menyesuaikan aktivitas ekonomi mereka dengan ritme kerja dan dinamika operasional kawasan TPA. Informan LH menjelaskan bahwa penghasilan dari aktivitas pemulungan tidak selalu tetap karena sangat bergantung pada jumlah material yang diperoleh setiap hari. Menurutnya, *“Kadang dapat banyak mas, kadang sedikit gini nih. Tergantung barang yang masuk dan yang bisa diambil”* (Informan LH, 2026). Dari sisi kelembagaan, informan F selaku pegawai UPT TPA Cipayung juga menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan TPA telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika operasional sehari-hari. Menurutnya, *“Di sini memang bukan cuma tempat buang sampah. Ada masyarakat yang menggantungkan penghasilan dari aktivitas yang ada di sekitar TPA”* (Informan F, 2026). Dalam kerangka strategi penghidupan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat membangun pola adaptasi yang fleksibel dengan memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga (Scoones, 1998). Strategi ini sekaligus memperlihatkan bahwa sistem persampahan perkotaan tidak hanya berkaitan dengan persoalan lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan struktur penghidupan lokal.

Selain berkaitan dengan strategi penghidupan, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas persampahan juga menunjukkan adanya dimensi sosial yang berkembang di tingkat lokal. Interaksi yang berlangsung secara berulang antara pemulung, pengepul, pelaku usaha kecil, dan pekerja operasional membentuk hubungan sosial yang menopang keberlangsungan aktivitas ekonomi sehari-hari. Dalam konteks tersebut, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi arena pemanfaatan peluang ekonomi, tetapi juga membentuk praktik sosial yang ditopang oleh hubungan saling mengenal, ketergantungan, dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan aktivitas di kawasan TPA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Raditia dan Erlina (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat memperkuat nilai-nilai gotong royong dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, dinamika persampahan di sekitar TPA Cipayung tidak hanya membentuk strategi penghidupan, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara aktivitas ekonomi dan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, keberadaan TPA Cipayung menunjukkan bahwa ruang persampahan tidak semata berfungsi sebagai lokasi pembuangan akhir limbah perkotaan, tetapi juga mengalami transformasi menjadi ruang penghidupan bagi masyarakat di sekitarnya. Aktivitas persampahan yang berlangsung setiap hari membentuk rangkaian proses ekonomi yang melibatkan pemulung, pengepul, pedagang kecil, hingga penyedia jasa pendukung. Aliran material yang masuk ke kawasan TPA tidak hanya menghasilkan proses pengelolaan limbah, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memperoleh pendapatan dan mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dinamika ekonomi di sekitar TPA Cipayung membentuk jaringan ekonomi informal yang ditandai oleh hubungan saling ketergantungan antar aktor. Pemulung berperan sebagai pengumpul dan pemilah material yang masih memiliki nilai jual, pengepul menjadi penghubung distribusi menuju pasar daur ulang, sementara pelaku usaha kecil memperoleh manfaat dari keberadaan pekerja dan aktivitas operasional yang berlangsung setiap hari. Keterhubungan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi di kawasan TPA tidak berlangsung secara individual, melainkan membentuk ekosistem ekonomi lokal yang saling menopang.

Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam aktivitas ekonomi di sekitar TPA Cipayung juga mencerminkan adanya strategi penghidupan yang adaptif. Masyarakat memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan persampahan sebagai respons terhadap keterbatasan akses pada sektor kerja formal. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem persampahan perkotaan tidak hanya berkaitan dengan persoalan lingkungan, tetapi juga berhubungan erat dengan proses pembentukan struktur penghidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan TPA perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya sebagai persoalan teknis pengelolaan limbah, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial ekonomi lokal yang memiliki implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah informan yang terbatas pada enam orang di satu lokasi penelitian, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada konteks TPA lain. Meskipun demikian, temuan penelitian memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dan pengelola TPA untuk mempertimbangkan keberadaan aktor ekonomi informal dalam perencanaan pengelolaan persampahan, misalnya melalui pendataan, perlindungan kerja, dan penguatan kapasitas ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji relasi antar aktor secara lebih mendalam, aspek kesejahteraan rumah tangga pelaku ekonomi informal, atau melakukan studi komparatif pada kawasan TPA lain untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika ekonomi informal di sekitar ruang persampahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Depok (2025). *Kecamatan Cipayung dalam Angka 2025*. Depok: Badan Pusat Statistik.
- Hart, K. (1973). Informal income opportunities and urban employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89.
- Huzaimah, S. (2020). Kehidupan sosial ekonomi pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Kelurahan Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(1), 81–92. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i1.81-92>
- Lefebvre, H. (1991). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell.
- Midgley, J. (1995). *Social development: The developmental perspective in social welfare*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Raditia, & Erlina, F. (2025). Community-based waste management in strengthening the institutional capacity of women's community empowerment in Ribang Village, Muara Uya District, Tabalong Regency. *Jurnal Humaniora dan Sosial Sains*, 2(2), 286–291. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/157>
- Ramlafatma. (2021). Kehidupan sosial ekonomi pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) Raberas Kelurahan Seketeng Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 5(4), 1609–1616. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i4.2618>
- Salsabila, A. (2025). Dampak adanya tempat pembuangan akhir sampah terhadap kehidupan sosial-ekonomi pemulung di Karangdiyeng Mojokerto. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(4). <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss4.2082>
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. *IDS Working Paper*, 72. Brighton: Institute of Development Studies.
- Siregar, M., & Nasution, R. D. (2020). Dampak sosial ekonomi tempat pembuangan akhir (TPA) bagi pemulung Desa Mrican Ponorogo. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 67–74. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7878>
- Tahalua, I., Nurhaedar, N., Syam, A. W., Dakhri, M., & Noor, M. Y. W. K. (2025). Barang rongsokan dan peluang bisnis berbasis ekonomi sirkular di Sulawesi Selatan: Tinjauan literatur. *Al-Buhuts*, 21(1), 266–283. <https://doi.org/10.30603/ab.v21i1.6468>
- Wulandari, T., Ekwarso, H., & Asrina, P. (2025). Dampak keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) sampah terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pemanfaat TPA Muara Fajar Kota Pekanbaru. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)*, 11(2), 184–191. <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i2.810>